

**MEMBANGUN SEBUAH TEOLOGI KELUARGA BAGI GPIB:
MENDIALOGKAN TEOLOGI KELUARGA JACK O. BALSWICK
DAN JUDITH K. BALSWICK DENGAN PEMIKIRAN GPIB
MENGENAI KELUARGA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana S-2
Teologi Interkultural Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta**



Oleh:

DINKA NEHEMIA UTOMO

50160020

**PROGRAM PASCASARJANA S-2 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**MEMBANGUN SEBUAH TEOLOGI KELUARGA BAGI GPIB:
MENDIALOGKAN TEOLOGI KELUARGA JACK O. BALSWICK
DAN JUDITH K. BALSWICK DENGAN PEMIKIRAN GPIB
MENGENAI KELUARGA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dinka Nehemia Utomo (50160020)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu
syarat memperoleh gelar Magister Teologi pada hari Senin, 17 September 2018

Pembimbing 1


(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

Pembimbing 2


(Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel G. Singgih, Ph.D

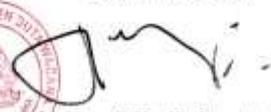

.....

.....

.....

Disahkan Oleh:




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinka Nehemia Utomo

NIM : 50160020

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MEMBANGUN SEBUAH TEOLOGI KELUARGA BAGI GPIB:
MENDIALOGKAN TEOLOGI KELUARGA JACK O. BALSWICK
DAN JUDITH K. BALSWICK DENGAN PEMIKIRAN GPIB
MENGENAI KELUARGA**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2018



Dinka Nehemia Utomo

Tesis ini dipersembahkan kepada:

**Keluarga Besar Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)
Menjelang Ulang Tahun Kelahirannya yang ke 70**

Tesis ini dipersembahkan kepada:

**Keluargaku tercinta: Orang Tua, Istri, Anak-anak, Adik-adik dan
Keponakan-keponakan**

©UKRDN

KATA PENGANTAR

Mengusung tema Teologi Keluarga sebagai fokus penelitian dalam pada bagian akhir perziarahan studi lanjut merupakan tanda kecintaan penulis terhadap keluarga. Kerinduan penulis adalah bagaimana cinta Tuhan dan cinta akan Tuhan sungguh mewarnai kehidupan relasi keluarga sehingga melalui keluarga setiap individu dapat hadir di tengah masyarakat dengan membawa cinta Tuhan tersebut dalam setiap relasi yang dibangunnya dengan siapa saja.

Penulis melalui seluruh perjalanan perziarahan studi lanjut selama dua tahun menyadari bahwa pengorbanan pemikiran, tenaga, kesehatan, materi, waktu, bahkan sempat menjalani dalam keterpisahan jarak dengan orang-orang tercinta merupakan konsekuensi. Itu semua tidaklah mudah dijalani. Namun karena cinta Tuhan yang penulis rasakan maka penulis dapat dimampukan untuk menyelesaikannya. Oleh sebab itu penulis sangat bersyukur kepada Tuhan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada setiap mereka yang dipakai Tuhan untuk membantu penulis.

Pertama-tama, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing, Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa karena melalui bimbingan, masukan, kritikan yang mereka berikan maka tesis ini dapat dikembangkan secara sistematis, matang dan mendalam sehingga bahasan seputar konstruksi Teologi Keluarga GPIB dalam konteks Indonesia dapat disajikan menjadi pemikiran memberikan pencerahan. Tesis ini juga semakin diperkuat melalui pemikiran kritis dan membangun dari Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D sebagai penguji. Terima kasih banyak, Prof.

Kedua, penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Program Pascasarjana S-2, Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D atas arahan-arahan dan bimbingan yang penulis peroleh selama perkuliahan, juga atas kesempatan menjadi moderator dalam kuliah umum mendampingi seorang Profesor dari Jerman sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis. Begitu pula penulis berterima kasih kepada segenap dosen dan staf karyawan Pascasarjana S-2 atas seluruh proses yang dialami bersama sepanjang perziarahan ini. Termasuk pada bagian ini, penulis hendak berterima kasih kepada Perpustakaan UKDW, Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Teologi, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta atas bantuan yang diberikan berkaitan dengan pencarian sumber dan referensi ilmiah akademik.

Ketiga, penulis berterima kasih kepada Majelis Sinode XX GPIB atas kesempatan dan rekomendasi yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi, juga rekomendasi kepada penulis untuk mengikuti seleksi kegiatan Global Institute of Theology di Jerman di mana penulis diterima dan bisa mengikuti perkuliahan singkat bersama rekan-rekan dari berbagai penjuru dunia. Untuk GPIB tercintalah penulis juga mempersembahkan pencapaian studi di Pascasarjana Teologi S-2 UKDW dan di Global Institute of Theology di Kirchliche Hochschule, Wuppertal, Germany.

Keempat, penulis menyampaikan terima kasih kepada GPIB Jemaat Hebron Samarinda Seberang, dari sanalah penulis berangkat menempuh studi ini. Terima kasih juga kepada GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta, GPIB Jemaat ATK di Ambarawa yang menjadi bagian dalam pelayanan dan kebersamaan dalam penulis menempuh perziarahan studi.

Kelima, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada para sponsor di awal, di pertengahan sampai pada akhirnya dan pihak-pihak lain yang memberikan bantuan untuk penulis dapat menyelesaikan perziarahan studi ini. Penulis mendoakan agar Tuhan senantiasa memberikan yang terbaik dalam kehidupan Bapak-Ibu sekalian.

Keenam, penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman seperziarahan program Magister Teologi tahun 2016 yang menamakan diri “Semediers”, sebagai teman dan sahabat yang penuh keriangannya yakni: Pak Hugo, Pak Irwan, Pak Billy, Bu Wilda, Mas Andi, Pak Makmur, Michael, Bro Simon, Inang Diana, Mas Argo, Yodi, Ekle, Nino, Natalia, Debby, Kristin, Lidia, Nopry, Sampoi, Vania, dan Ella sebagai adik sekaligus rekan sekolega yang membanggakan. Terus bersaudara sampai selamanya *guys!*

Ketujuh, *last but not least*, terima kasih sebesar-besarnya Bapak, Ibu, Mama, Istri tercinta Verra, anak-anak Verdinand dan Verinka, yang memberikan dukungan doa, semangat dan cinta kasih yang tulus kepada penulis. Atas dukungan kalianlah pencapaian ini dapat diraih. Ke depannya, kita masih punya banyak mimpi untuk diraih.

Tak ada gading yang tak retak namun penulis mempersembahkan dengan setulus hati seluruh proses perziarahan studi dan tesis ini. Harapannya, pengembangan diri dan studi untuk memberikan yang terbaik dapat terus dilakukan. Selamat membaca tulisan ini dan kiranya dapat menjadi bahan pemikiran yang memberikan warna baru dan mencerahkan banyak pihak. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Yogyakarta, 25 September 2018

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Fungsi dan Definisi Keluarga	7
1. Fungsi Keluarga	7
2. Definisi Keluarga	10
C. Rumusan Permasalahan	12
D. Batasan Penelitian	13
E. Pertanyaan Penelitian	14
F. Maksud dan Tujuan Penelitian	14
G. Landasan Teori	15
H. Metodologi Penelitian	17
I. Judul	17
J. Sistematika Penulisan	17
BAB II TEOLOGI RELASI KELUARGA MENURUT	
JACK O. BALSWICK DAN JUDITH K. BALSWICK	19
A. Teologi Keluarga dalam Rentang Sejarah Singkat	19
B. Teologi Relasi Keluarga Baslwick dan Balswick	22
1. Konstruksi Teologi Relasi Keluarga	
Balswick dan Balswick	24
a. Analogi Relasionalitas Trinitas	25
b. Analogi Allah Tritunggal dalam Relasi	28

2. Elemen-elemen dalam Teologi Relasi Keluarga	31
a. Perjanjian (<i>Covenant</i>)	33
b. Anugerah (<i>Grace</i>)	39
c. Pemberdayaan (<i>Empowerment</i>)	41
d. Keintiman (<i>Intimacy</i>)	47
C. Teologi Relasi Keluarga dan Dialognya dengan Perspektif Feminis dan Sosiologis	50
1. Perspektif Sosiologis terhadap Keluarga	51
2. Perspektif Feminis terhadap Keluarga	54
3. Teologi Relasi Keluarga dalam Dialog dengan Perspektif Feminis dan Sosiologis	55
D. Kesimpulan	59

BAB III

DIALOG KRITIS-KONSTRUKTIF TEOLOGI RELASI KELUARGA JACK O. BALSWICK DAN JUDITH K. BALSWICK DENGAN PEMIKIRAN GPIB MENGENAI KELUARGA	62
A. Pendahuluan	62
B. Gambaran Umum GPIB	64
1. Sejarah Singkat	64
2. Sejarah Singkat Pelayanan Kategorial	67
3. Pandangan Mengenai Keluarga	70
C. Dialog Pemikiran Balswick dan Balswick dengan Pemikiran GPIB Mengenai Keluarga	71
1. Relasi Setara-Gembira	71
2. Relasi Inisiatif-Resiprokal	92
3. Karakteristik Teologi Relasi Keluarga Setara-Gembira dan Inisiatif-Resiprokal	97
a. Relasi Berbasis Perjanjian (<i>Covenant</i>)	97
b. Relasi Berperspektif Anugerah (<i>Grace</i>)	100
c. Relasi Berorientasi Pemberdayaan (<i>Empowerment</i>)	103
d. Relasi Bernuansa Keintiman (<i>Intimacy</i>)	107
D. Kesimpulan	110

BAB IV	KONSTRUKSI TEOLOGI KELUARGA GPIB YANG RELEVAN DALAM KONTEKS INDONESIA	114
	A. Pendahuluan	114
	B. Pergumulan Seputar Isu Keluarga dalam Konteks GPIB	115
	1. Isu-isu Seputar Keluarga di Jemaat-jemaat Tahun 2005-2016	115
	2. Teologi Keluarga GPIB: Sebuah Signifikansi	119
	C. Isu-isu Keluarga dalam Konteks Indonesia	124
	1. Relasi Keluarga yang Bias Gender dan Problematik	124
	2. Konstruksi Sosio-Budaya	127
	3. Konstruksi Sosio-Politik	129
	D. Sebuah Ajuan Konstruksi Teologi Keluarga GPIB dalam Konteks Indonesia	132
	1. Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Menghidupi Kesetaraan	134
	2. Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Mengedepankan Prakarsa dalam Mengasihi dan Mengorbankan Diri	141
	3. Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang bercorak Semarak	144
	4. Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Berimplikasi Positif-Konstruktif dalam Ruang Publik di tengah Konteks Indonesia	148
	E. Kesimpulan	161
BAB V	PENUTUP	163
	A. Kesimpulan	163
	B. Menuju Rancang Bangun Teologi Keluarga GPIB	166
	C. Saran-saran Kepada Institusi Terkait	167
	1. Saran kepada Lembaga Pendidikan	167
	2. Saran kepada Pemerintah dan Masyarakat	168
	DAFTAR PUSTAKA	170
	LAMPIRAN	177

ABSTRAK

Sebuah keluarga direkatkan melalui relasi yang ada di dalamnya. Relasi dalam keluarga berarti berbicara tentang bagaimana keterhubungan secara komprehensif antara individu-individu dalam keluarga seperti suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakak dengan adik itu dibangun dan dihidupi. Relasi yang dibangun dan dihidupi dengan baik akan membangun kekuatan dan keutuhan keluarga itu sendiri dalam menghadapi tantangan yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk itu keluarga-keluarga Kristiani perlu mendapat pemahaman dan pemberdayaan yang tepat dalam hal membangun relasi keluarga. Berkaitan dengan hal itu maka keberadaan Teologi Keluarga merupakan hal yang signifikan untuk dimiliki gereja, khususnya GPIB.

Teologi Relasi Keluarga Balswick dan Balswick dipilih menjadi rekan dialog dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga. Pemikiran Balswick dan Balswick diinspirasi dari dua analogi, yakni Allah Tritunggal yang ber-relasi antar Pribadi, Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan Allah Tritunggal yang ber-relasi dengan ciptaan-Nya. Pemikiran Balswick dan Balswick tersebut yang didialogkan dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga. Pada analogi pertama dalam pemikiran Balswick dan Balswick relasi “relasi setara-gembira” menekankan diferensiasi dan interdependensi dalam kesetaraan setiap Pribadi. Di dalamnya ada *perikoresis*, atau tarian berputar dalam gerak ritmis berulang bersama-sama yang menghadirkan suasana kegembiraan. Kemudian, analogi yang kedua yang digunakan Balswick dan Balswick dalam konstruksi Teologi Keluarga adalah Allah Tritunggal yang ber-relasi dengan manusia. Gagasan pemikiran Balswick dan Balswick dalam analogi relasi yang kedua ini diintisarikan ke dalam sebuah istilah, yakni “relasi inisiatif-resiprokal”. Relasi ini memperlihatkan inisiatif dari tindakan Allah yang mengikatkan diri dalam perjanjian dengan manusia dan berkarya dalam kehidupan manusia. Balswick dan Balswick kemudian menjabarkan elemen-elemen yang muncul dalam relasi Allah dengan manusia. Elemen-elemen tersebut yang oleh Balswick dan Balswick direlevansikan ke dalam relasi keluarga. Ada empat elemen yakni “perjanjian”, “anugerah”, “pemberdayaan” dan “keintiman”.

Pemikiran Balswick dan Balswick memperlihatkan bahwa kesetaraan relasi merupakan hal yang substansial dalam suatu keluarga. Relasi dalam kesetaraan merupakan pintu masuk bagi keluarga untuk dapat memosisikan diri sebagai pribadi-

pribadi yang dalam satu ikatan bersama yang saling terhubung, interdependen, sekaligus yang saling hadir, saling mengisi, sehingga memunculkan atmosfer relasi yang dipenuhi rasa gembira. Balswick dan Balswick juga menunjukkan bahwa dalam konstruksi Teologi Relasi Keluarga relasi “inisiatif-resiprokal” merupakan unsur penting lainnya bersama-sama relasi “setara-gembira” dalam relasi keluarga. Melalui proses dialog pemikiran tersebut Balswick dan Balswick memperlihatkan kepada GPIB tentang betapa pentingnya gerakan inisiatif dan resiprokal dalam membangun relasi yang dilandasi ketulusan cinta kasih. Balswick dan Balswick juga menjelaskan bahwa dalam inisiatif ber-relasi yang dilandasi ketulusan cinta kasih tersebut terkandung kesediaan merendahkan diri sebagaimana yang Allah lakukan untuk merangkul manusia dan mereka yang termarjinal, dan kesetiaan yang meneladani Allah dalam memegang janji-Nya.

Penjabaran dua analogi relasi Allah Tritunggal ke dalam empat elemen relasi yakni perjanjian, anugerah, pemberdayaan dan keintiman, yang kemudian penulis istilahkan sebagai Karakteristik Teologi Relasi Keluarga. Pengistilahan tersebut hendak memperlihatkan konsep pemikiran tentang karakteristik dari Teologi Relasi Keluarga yang berbasis perjanjian, berperspektif anugerah, berorientasi pemberdayaan dan bernuansa keintiman, yang mana ke empat elemen tersebut menjadi tiang-tiang penopang yang kokoh dalam konstruksi Teologi Relasi Keluarga Balswick dan Balswick.

Berdasarkan hasil dialog Teologi Keluarga Balswick dan Balswick dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga, diusulkan konstruksi Teologi Keluarga sebagai berikut: Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Menghidupi Kesetaraan; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Mengedepankan Prakarsa dalam Mengasahi dan Mengorbankan Diri; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang bercorak Semarak; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Berimplikasi Positif-Konstruktif dalam Ruang Publik di tengah Konteks Indonesia. Implikasi dalam ruang publik tersebut juga meliputi beberapa hal: *Pertama*, sikap anti diskriminasi. *Kedua*, sikap terhadap kemiskinan dan ketidakadilan. *Ketiga*, sikap terhadap kemajemukan.

Kata-kata Kunci: Teologi Relasi Keluarga, *Perikoresis*, Setara-Gembira, Inisiatif-Resiprokal, Perjanjian, Anugerah, Pemberdayaan, Keintiman.

ABSTRACT

A family that is bind through the relationships in it. Relationship in the family means talking about how the relationship between individuals in the family with the husband, parents and children, brother and sister are built and lived. Relationships that are built and lived well will build the strength and integrity of the family itself to face the internal and external challenges. For this reason Christian families need to get the right understanding and empowerment in terms of building family relationships. In this regard, the problem of Family Theology is a significant thing for the church, especially GPIB.

The Family Relationship Theology of the Baslwick and Balswick was chosen to be a dialogue partner with GPIB's thought of the meaning of family. Balswick and Balswick's thoughts are inspired by the analogy of the Triune God who is interpersonal, the Father and the Son and the Holy Spirit and the Triune God who relate to His creation. Balswick and Balswick's thought then dialogued with GPIB's thoughts on family. In the first analogy of Balswick and Balswick's thought were synthesized into a term "equal-happy relations" which emphasizes differentiation and interdependence in the equality of each Person. Include in this thought is "perichoresis", or a rolling dance in repetitive rhythmic movements that brings together an atmosphere of excitement. Then, in the second analogy of Balswick and Balswick's thought is the Triune God who relate to humans. The ideas of Balswick and Balswick's thought in the second analogy were synthesized into a term, namely "reciprocal initiative-relation". This relationship is an initiative of God's actions that bind himself in agreements with humans and work in human life. Balswick and Balswick then describe the elements that appear in God's relationship with humans and applying them to family relationships. There are four elements, namely "covenant", "grace", "empowerment" and "intimacy".

Balswick and Balswick's thoughts show that relationships are important in the family. Relations in equality are ways that can be used to position themselves as individuals who are in a mutually interconnected, interdependent, and one-on-one bond, complementing each other, and creating an atmosphere of relationships that full of joy. Balswick and Balswick are also show that the "reciprocal-initiative" relationship becomes important along with "equal-happy in family relationships. Through dialogue process between Balswick and Balswick's thought and GPIB's thought, Balswick and

Balswick evince to GPIB how important the movement of initiative and reciprocal is in order to build family relationship based on the sincerity of love. Balswick and Balswick also explained that in a family relational initiative based on the sincerity of love contain the willingness to humble themselves each other as same as God does to embrace the people and the marginalized, and the faithfulness that God exemplifies in His promise.

The description of the two analogies of the relationship of the Triune God into the four elements of relations namely agreement, grace, empowerment and intimacy, which later become termed as the Characteristics of Family Relationship Theology. In that term we can see the characteristics Family Relationship Theology that covenant-based, grace-perspective, empowerment-oriented and intimacy-nuanced, which is to become elements that are solid pillars in the construction of the Baslwick and Balswick Family Relationship Theology.

Based on the results of the dialogue of Balswick and Balswick's Family Theology with GPIB's thoughts of family, then propped the Construction Foundation for Family Theology is as follows: Building the Construction of GPIB's Family Theology that Lives Equality; Building Construction of GPIB's Family Theology that Promotes Initiatives in Loving and Sacrificing; Building the Construction of GPIB's Family Theology that Living Splendor Feature; Building Construction of GPIB's Family Theology that has Positive-Constructive Implications in the Public Space in the context of Indonesia. Implications in the public sphere also brought several things: First, the attitude of anti-discrimination. Second, the attitude towards poverty and injustice. Third, attitudes toward pluralism.

Key Words: Family Relationship Theology, Perichoresis, Equal-Joy, Initiative-Reciprocal, Agreement, Grace, Empowerment, Intimacy.

ABSTRAK

Sebuah keluarga direkatkan melalui relasi yang ada di dalamnya. Relasi dalam keluarga berarti berbicara tentang bagaimana keterhubungan secara komprehensif antara individu-individu dalam keluarga seperti suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakak dengan adik itu dibangun dan dihidupi. Relasi yang dibangun dan dihidupi dengan baik akan membangun kekuatan dan keutuhan keluarga itu sendiri dalam menghadapi tantangan yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk itu keluarga-keluarga Kristiani perlu mendapat pemahaman dan pemberdayaan yang tepat dalam hal membangun relasi keluarga. Berkaitan dengan hal itu maka keberadaan Teologi Keluarga merupakan hal yang signifikan untuk dimiliki gereja, khususnya GPIB.

Teologi Relasi Keluarga Balswick dan Balswick dipilih menjadi rekan dialog dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga. Pemikiran Balswick dan Balswick diinspirasi dari dua analogi, yakni Allah Tritunggal yang ber-relasi antar Pribadi, Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan Allah Tritunggal yang ber-relasi dengan ciptaan-Nya. Pemikiran Balswick dan Balswick tersebut yang didialogkan dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga. Pada analogi pertama dalam pemikiran Balswick dan Balswick relasi “relasi setara-gembira” menekankan diferensiasi dan interdependensi dalam kesetaraan setiap Pribadi. Di dalamnya ada *perikoresis*, atau tarian berputar dalam gerak ritmis berulang bersama-sama yang menghadirkan suasana kegembiraan. Kemudian, analogi yang kedua yang digunakan Balswick dan Balswick dalam konstruksi Teologi Keluarga adalah Allah Tritunggal yang ber-relasi dengan manusia. Gagasan pemikiran Balswick dan Balswick dalam analogi relasi yang kedua ini diintisarikan ke dalam sebuah istilah, yakni “relasi inisiatif-resiprokal”. Relasi ini memperlihatkan inisiatif dari tindakan Allah yang mengikatkan diri dalam perjanjian dengan manusia dan berkarya dalam kehidupan manusia. Balswick dan Balswick kemudian menjabarkan elemen-elemen yang muncul dalam relasi Allah dengan manusia. Elemen-elemen tersebut yang oleh Balswick dan Balswick direlevansikan ke dalam relasi keluarga. Ada empat elemen yakni “perjanjian”, “anugerah”, “pemberdayaan” dan “keintiman”.

Pemikiran Balswick dan Balswick memperlihatkan bahwa kesetaraan relasi merupakan hal yang substansial dalam suatu keluarga. Relasi dalam kesetaraan merupakan pintu masuk bagi keluarga untuk dapat memosisikan diri sebagai pribadi-

pribadi yang dalam satu ikatan bersama yang saling terhubung, interdependen, sekaligus yang saling hadir, saling mengisi, sehingga memunculkan atmosfer relasi yang dipenuhi rasa gembira. Balswick dan Balswick juga menunjukkan bahwa dalam konstruksi Teologi Relasi Keluarga relasi “inisiatif-resiprokal” merupakan unsur penting lainnya bersama-sama relasi “setara-gembira” dalam relasi keluarga. Melalui proses dialog pemikiran tersebut Balswick dan Balswick memperlihatkan kepada GPIB tentang betapa pentingnya gerakan inisiatif dan resiprokal dalam membangun relasi yang dilandasi ketulusan cinta kasih. Balswick dan Balswick juga menjelaskan bahwa dalam inisiatif ber-relasi yang dilandasi ketulusan cinta kasih tersebut terkandung kesediaan merendahkan diri sebagaimana yang Allah lakukan untuk merangkul manusia dan mereka yang termarjinal, dan kesetiaan yang meneladani Allah dalam memegang janji-Nya.

Penjabaran dua analogi relasi Allah Tritunggal ke dalam empat elemen relasi yakni perjanjian, anugerah, pemberdayaan dan keintiman, yang kemudian penulis istilahkan sebagai Karakteristik Teologi Relasi Keluarga. Pengistilahan tersebut hendak memperlihatkan konsep pemikiran tentang karakteristik dari Teologi Relasi Keluarga yang berbasis perjanjian, berperspektif anugerah, berorientasi pemberdayaan dan bernuansa keintiman, yang mana ke empat elemen tersebut menjadi tiang-tiang penopang yang kokoh dalam konstruksi Teologi Relasi Keluarga Balswick dan Balswick.

Berdasarkan hasil dialog Teologi Keluarga Balswick dan Balswick dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga, diusulkan konstruksi Teologi Keluarga sebagai berikut: Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Menghidupi Kesetaraan; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Mengedepankan Prakarsa dalam Mengasahi dan Mengorbankan Diri; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang bercorak Semarak; Membangun Konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang Berimplikasi Positif-Konstruktif dalam Ruang Publik di tengah Konteks Indonesia. Implikasi dalam ruang publik tersebut juga meliputi beberapa hal: *Pertama*, sikap anti diskriminasi. *Kedua*, sikap terhadap kemiskinan dan ketidakadilan. *Ketiga*, sikap terhadap kemajemukan.

Kata-kata Kunci: Teologi Relasi Keluarga, *Perikoresis*, Setara-Gembira, Inisiatif-Resiprokal, Perjanjian, Anugerah, Pemberdayaan, Keintiman.

ABSTRACT

A family that is bind through the relationships in it. Relationship in the family means talking about how the relationship between individuals in the family with the husband, parents and children, brother and sister are built and lived. Relationships that are built and lived well will build the strength and integrity of the family itself to face the internal and external challenges. For this reason Christian families need to get the right understanding and empowerment in terms of building family relationships. In this regard, the problem of Family Theology is a significant thing for the church, especially GPIB.

The Family Relationship Theology of the Baslwick and Balswick was chosen to be a dialogue partner with GPIB's thought of the meaning of family. Balswick and Balswick's thoughts are inspired by the analogy of the Triune God who is interpersonal, the Father and the Son and the Holy Spirit and the Triune God who relate to His creation. Balswick and Balswick's thought then dialogued with GPIB's thoughts on family. In the first analogy of Balswick and Balswick's thought were synthesized into a term "equal-happy relations" which emphasizes differentiation and interdependence in the equality of each Person. Include in this thought is "perichoresis", or a rolling dance in repetitive rhythmic movements that brings together an atmosphere of excitement. Then, in the second analogy of Balswick and Balswick's thought is the Triune God who relate to humans. The ideas of Balswick and Balswick's thought in the second analogy were synthesized into a term, namely "reciprocal initiative-relation". This relationship is an initiative of God's actions that bind himself in agreements with humans and work in human life. Balswick and Balswick then describe the elements that appear in God's relationship with humans and applying them to family relationships. There are four elements, namely "covenant", "grace", "empowerment" and "intimacy".

Balswick and Balswick's thoughts show that relationships are important in the family. Relations in equality are ways that can be used to position themselves as individuals who are in a mutually interconnected, interdependent, and one-on-one bond, complementing each other, and creating an atmosphere of relationships that full of joy. Balswick and Balswick are also show that the "reciprocal-initiative" relationship becomes important along with "equal-happy in family relationships. Through dialogue process between Balswick and Balswick's thought and GPIB's thought, Balswick and

Balswick evince to GPIB how important the movement of initiative and reciprocal is in order to build family relationship based on the sincerity of love. Balswick and Balswick also explained that in a family relational initiative based on the sincerity of love contain the willingness to humble themselves each other as same as God does to embrace the people and the marginalized, and the faithfulness that God exemplifies in His promise.

The description of the two analogies of the relationship of the Triune God into the four elements of relations namely agreement, grace, empowerment and intimacy, which later become termed as the Characteristics of Family Relationship Theology. In that term we can see the characteristics Family Relationship Theology that covenant-based, grace-perspective, empowerment-oriented and intimacy-nuanced, which is to become elements that are solid pillars in the construction of the Balswick and Balswick Family Relationship Theology.

Based on the results of the dialogue of Balswick and Balswick's Family Theology with GPIB's thoughts of family, then proposed the Construction Foundation for Family Theology is as follows: Building the Construction of GPIB's Family Theology that Lives Equality; Building Construction of GPIB's Family Theology that Promotes Initiatives in Loving and Sacrificing; Building the Construction of GPIB's Family Theology that Living Splendor Feature; Building Construction of GPIB's Family Theology that has Positive-Constructive Implications in the Public Space in the context of Indonesia. Implications in the public sphere also brought several things: First, the attitude of anti-discrimination. Second, the attitude towards poverty and injustice. Third, attitudes toward pluralism.

Key Words: Family Relationship Theology, Perichoresis, Equal-Joy, Initiative-Reciprocal, Agreement, Grace, Empowerment, Intimacy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Merupakan harapan setiap orang untuk hidup berbahagia. Termasuk ketika seseorang memasuki kehidupan perkawinan atau berada dalam sebuah keluarga. Meski ukuran atau standar bahagia tiap orang dan keluarga itu berbeda-beda namun secara umum definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat memberikan gambaran pada kita mengenai rasa bahagia yakni keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).¹ Aloysius Lerebulan dalam bukunya menyebutkan bahwa bahagia itu adalah dambaan setiap pasangan dalam keluarga sekaligus cita-cita agar bisa bertahan sampai maut memisahkan.² Namun dalam realita, ternyata tidak sedikit keluarga yang mengalami mudurnya atau bahkan hilangnya kebahagiaan. Hal ini dikarenakan relasi yang terjalin di dalam keluarga tidaklah berjalan dengan baik.

Relasi keluarga yang rusak diindikasikan dengan munculnya permasalahan-permasalahan keluarga yang semakin marak dan memprihatinkan. Perceraian adalah salah satunya. Semakin tahun data perceraian menunjukkan angka yang semakin bertambah. Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung menyebutkan pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya.³ Angka tersebut kemungkinan belum mewakili jumlah “perceraian” di masyarakat secara keseluruhan. Artinya jumlah kasus di lapangan yang tidak dilaporkan juga banyak terjadi.

Makin maraknya kasus perceraian, termasuk yang terjadi dalam keluarga Kristiani juga perlu diwaspadai. Namun menurut penulis seharusnya kewaspadaan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahagia>. Diakses 1 September 2017.

² Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 11.

³ Beritagar.Id. *Jumlah Perceraian di Indonesia 2014-2016*, <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>. Diakses 1 September 2017.

itu sudah dimulai sejak awal sebelum perkawinan dilangsungkan. Carrie Yodanis dan Sean Lauer menyebutkan bahwa kecenderungan yang ditemukan dalam beberapa penelitian adalah perkawinan sekarang ini sedang mengalami perubahan yang dramatis. Perubahan dramatis itu terjadi karena adanya peningkatan individualisasi. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang masuk dalam perkawinan menjalani kehidupan dalam model *alone together* (sendiri dalam keadaan bersama). Oleh karena masing-masing individu menjadi lebih independen sebagaimana mereka semakin kurang menggunakan waktu bersama dalam menghabiskan aktivitas sehari-hari, semakin kurang dalam berbagi dalam jaringan sosial bersama dan mudah bercerai dan masuk dalam perkawinan kembali.⁴ Yodanis dan Lauer menyebutkan perceraian merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk melihat adanya “individualisasi perkawinan”. Hal ini terjadi tatkala masing-masing individu lebih tertarik pada identitas dan minat mereka sendiri dibanding pasangan mereka, kemungkinannya besar bagi mereka untuk meninggalkan pasangan mereka dalam rangka menemukan hasrat dan kebutuhan individualnya.⁵

Persoalan perceraian seringkali mengorbankan banyak pihak. Selain dari si pelaku sendiri (suami dan istri) yang menjadi korbannya, anak-anak adalah pihak yang paling terkena dampaknya. Orang tua yang bercerai membuat anak-anak mengalami perasaan tertolak dan merasa bersalah. Yang memprihatinkan, perasaan itu tidak jarang terus terbawa sampai tua. Lestari menuliskan bahwa dampak yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang, dengan sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas.⁶

Permasalahan lainnya yang mengindikasikan rusaknya relasi keluarga adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan tahun 2017 dan 2018 terjadi tren peningkatan kasus. Pada laporan tahun 2017, Komnas Perempuan mencatat Ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama, serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga

⁴ Carrie Yodanis dan Sean Lauer, “Is Marriage Individualized? What Couples Actually Do”, dalam *Journal of Family Theory and Review*, 6 (June 2014), 184.

⁵ Carrie Yodanis dan Sean Lauer, “Is Marriage Individualized? What Couples Actually Do”, 192.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 103-104.

mitra pengadalaan, tersebar di 34 Provinsi.⁷ Sedangkan pada laporan tahun 2018 menyebutkan ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017, yang terdiri dari 335.062 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama, serta 13.384 kasus yang ditangani oleh 237 lembaga mitra pengadalaan, tersebar di 34 Provinsi..⁸

Data di atas memperlihatkan KDRT tidaklah semakin berkurang melainkan semakin bertambah jumlahnya. KDRT juga terjadi di dalam keluarga Kristen. Tabita Christiani melalui hasil penelitiannya menyebutkan bahwa KDRT dalam keluarga Kristen terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, psikis, emosi dan sosial ekonomis.⁹ Kebanyakan pelakunya adalah suami atau ayah dan yang menjadi korbannya adalah istri atau anak. Mereka yang menjadi korban seringkali bersikap pasif. Ini yang mengakibatkan para pelaku seolah memperoleh “legitimasi” atas perbuatan yang dilakukannya. Bisa dikatakan bahwa gereja juga turut andil dalam hal ini. Christiani berpendapat bahwa persoalannya KDRT hampir tidak pernah dibahas dalam pertemuan pembinaan gereja.¹⁰

Ditengarai salah satu penyebab berkurangnya kualitas relasi keluarga dan rusaknya relasi keluarga dikarenakan adanya pergeseran dalam hal berkomunikasi dan kehadiran. Menurut Neil Cole, dunia sekarang ini bagaikan tempat yang semakin mengecil, dengan koneksi yang sangat cepat pada semua orang di setiap waktu.¹¹ Realita ini perlahan mulai menggeser aktivitas dan makna kehadiran secara fisik. Disadari atau tidak, banyak keluarga yang menghidupi pergeseran ini. Komunikasi keluarga yang dulu dilakukan dalam kesempatan bersama di ruang

⁷ Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Republik Indonesia, *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*, Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan Republik Indonesia, Tahun 2017. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2017%20Siaran%20Pers/Lembar%20Fakta%20Catahu%202017.pdf. Diakses 1 Agustus 2018.

⁸ Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Republik Indonesia, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*, Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf. Diakses 1 Agustus 2018.

⁹ Tabita K. Christiani, “Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender”, dalam Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom (Eds.), *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie-Claire Barth-Frommel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 15.

¹⁰ Tabita K. Christiani, “Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender”, dalam Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom (Eds.), *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie-Claire Barth-Frommel*, 17.

¹¹ Neil Cole, *Church 3.0; Upgrades for the Future of the Church*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), 15.

makan atau ruang keluarga sekarang sudah diganti menjadi komunikasi dalam “ruang layar”. Dalam hal kehadiran, bisa saja seseorang hadir, tetapi seolah ia tidak ada di situ. Hal ini yang disebut oleh Sherry Turkle, sebagaimana dikutip oleh B. Melkyor Pando, sebagai fenomena *alone together*. Fenomena ini menunjukkan adanya pandangan di kalangan orang yang menggunakan dunia maya, bahwa adalah baik untuk datang bersama-sama secara fisik, namun ternyata jauh lebih penting lagi untuk tertambat kepada peranti.¹² Terjadi pergeseran kedekatan yang tadinya secara fisik menjadi ke dalam bentuk virtual di dunia maya, dekat dengan yang jauh tetapi jauh dengan yang dekat. Di satu sisi, anggota keluarga yang jauh bisa “didekatkan”. Tetapi di sisi yang lain, anggota keluarga yang begitu dekat menjadi begitu “jauh”.

Cole menyebutkan salah satu karakteristik dari kemajuan zaman yang begitu pesat adalah perkembangan teknologi yang menciptakan komunitas global, dunia bukan hanya semakin mengecil tetapi juga merata. Banyak orang yang diberdayakan oleh karena kemajuan teknologi. Orang-orang pintar dan melek teknologi bukan hanya didominasi orang kulit putih tetapi menjadi kesempatan terbuka dan milik semua orang di dunia.¹³ Kecanduan penggunaan teknologi dapat menyebabkan perubahan gaya hidup ke arah yang semakin individualistis. Gaya hidup yang semakin individualistis juga merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Bahwa kecanggihan teknologi yang dihadirkan untuk menjawab berbagai kebutuhan manusia membuat banyak orang seperti tidak lagi memerlukan kehadiran dan pertolongan sesama karena merasa banyak kebutuhan manusia bisa dijawab melalui kecanggihan teknologi.

Relasi keluarga yang seharusnya dibangun dan dipelihara dengan baik tetapi oleh karena perkembangan zaman dan modernitas yang bergerak dengan cepat dan menghasilkan gerak roda kehidupan yang juga semakin cepat menyebabkan relasi keluarga menjadi rapuh dan ringkih. Manusia semakin berpikir secara pragmatis dalam banyak hal termasuk dalam relasinya dengan sesama untuk bisa mengikuti dan mengimbangi cepatnya gerak perkembangan zaman dan modernitas tersebut, termasuk di dalam keluarga. Padahal di sisi lain, keluarga itu sendiri memiliki banyak tantangan. Lerebulan menuliskan, bahwa selain tantangan dari faktor internal seperti psikologis, emosional, spiritual dan moral, keluarga pada masa kini

¹² B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 80.

¹³ Neil Cole, *Church 3.0; Upgrades for the Future of the Church*, 18-19.

juga menghadapi tantangan faktor eksternal yang muncul dari kemajuan zaman.¹⁴ Tantangan yang *pertama* adalah individualisme.¹⁵ Pengaruh kemajuan zaman banyak keluarga yang mempraktekkan gaya hidup individualisme. Bukan berarti memberikan perhatian pada diri sendiri itu dilarang. Yang dapat menjadi permasalahan adalah ketika perhatian dan kepedulian terhadap anggota keluarga yang lain selalu dikesampingkan. Individualisme adalah bentuk egoisme yang menjadi tantangan bagi keluarga sebab dapat memunculkan konflik dan keretakan.

Tantangan yang *kedua* adalah hedonisme.¹⁶ Lerebulan menyebutkan bahwa salah satu pengaruh masyarakat yang semakin modern adalah tumbuhnya paham dalam diri masing-masing anggota keluarga yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Keluarga yang dipengaruhi paham ini akan melihat anggota keluarga lainnya sebagai pemuas dari hawa nafsu pribadinya saja.

Tantangan yang *ketiga* adalah konsumerisme.¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah dengan: “paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat”.¹⁸ Hal ini bukan berarti keluarga harus menafikan harta benda dan fasilitas. Namun menurut Lerebulan, dalam kaitannya dengan tantangan bagi keluarga, konsumerisme merupakan paham dan mentalitas yang dijadikan sebagai sikap hidup untuk hanya mau menerima bantuan orang lain, tetapi mereka sendiri tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini lebih karena malas bukan karena faktor lain. Kemalasan tersebut menurut Lerebulan dipicu oleh kecanggihan teknologi periklanan yang begitu menarik dan menawan.¹⁹ Paham ini dapat menimbulkan permasalahan ketika harta menjadi tujuan. Atau ketika salah satu pihak selalu menuntut dan pihak lain merasa dieksploitasi.

Tantangan yang *keempat* bagi keluarga adalah mentalitas materialistis.²⁰ Mentalitas materialistis menjadikan ukuran untuk menilai kasih sayang dalam keluarga bukan didasarkan pada semangat pelayanan dan pengorbanan serta cinta,

¹⁴ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 76.

¹⁵ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*.

¹⁶ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 78.

¹⁷ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 79.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 10 Mei 2017.

¹⁹ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*.

²⁰ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 80.

melainkan pada berapa besar jumlah materi yang diberikan. Semakin besar materi diberikan akan dianggap bahwa cinta kasih yang diberikan juga semakin besar begitu pula sebaliknya. Memberikan sesuatu sebagai tanda kasih sayang tentu sah-sah saja dan terkadang diperlukan. Tetapi bukan berarti memberi materi digunakan sebagai ukuran mutlak dan satu-satunya.

Tantangan *kelima*, disebutkan oleh Lerebulan adalah utilitarianisme.²¹ Paham ini merupakan paham yang melihat kebaikan seseorang pada sejauh mana ia dapat berguna dan memberikan manfaat bagi sesamanya. Menurut Lerebulan dalam relasi keluarga yang dipengaruhi paham ini membuat anggotanya saling memandang pada kuantitas yang terdapat pada diri anggota lain. Contohnya adalah rupa yang tampan atau cantik, uang yang banyak, status jabatan. Seseorang mau kawin kalau calon pasangannya memenuhi kualifikasi dari segi kuantitas saja. Sebenarnya tidak keliru ketika juga mempertimbangkan kuantitas seseorang sebelum berkeluarga tetapi jika itu dijadikan sebagai satu-satunya alasan untuk masuk dalam perkawinan, maka pondasi keluarga yang dibangun adalah pondasi yang lemah.

Tantangan yang *keenam* adalah relativisme moral.²² Moral berkaitan dengan nilai yang dihidupi seseorang. Relativisme moral berarti merelatifkan nilai-nilai yang terkandung dalam moralitas sebagai nilai yang partikular. Tidak ada pegangan yang pasti akan nilai kehidupan yang harus dipegang. Suami dan istri yang dipengaruhi paham ini bisa memiliki cara pandang yang masing-masing tentang apa itu perselingkuhan misalnya. Paham ini juga bisa menyebabkan ketidakteraturan dalam keluarga karena masing-masing dibebaskan mengikuti nilainya sendiri. Bahwa pengaruh pascamodern memungkinkan siapapun bisa memiliki kebenarannya sendiri tetapi bukan berarti keluarga dibangun tanpa landasan yang didiskusikan dan disepakati bersama.

Tantangan yang *ketujuh* adalah kesibukan mengejar karir.²³ Di sini Lerebulan tidak sedang mengatakan bahwa bekerja itu dilarang. Ia justru menjelaskan bahwa Allah menghendaki manusia tidak malas, agar manusia bekerja dan berkarya. Kerja memiliki efek ganda, baik bagi si pekerja maupun orang lain yang menikmati hasil karya yang dilakukan si pekerja. Begitu pula dengan karir yang menanjak, juga bukanlah hal yang dipersoalkan. Namun persoalan utamanya di sini adalah ketika

²¹ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 82.

²² Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 84.

²³ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 85.

seseorang menjadikan karirnya sebagai tujuan hidupnya, karir menjadi segala-galanya bahkan di atas keluarga. Keluarga yang seharusnya mendapat perhatian dan kasih harus dikorbankan karena terlalu berambisi mengejar karir setinggi-tingginya.

Tantangan yang *kedelapan* adalah kesibukan suami-istri di luar rumah.²⁴ Argumen dasar Lerebulan dalam bagian ini adalah bahwa keluarga mesti dilihat sebagai satu persekutuan yang dibangun atas dasar cinta. Sebab itu ia mengingatkan agar setiap kegiatan rutin perlu dievaluasi dan dikoreksi. Bila kesibukan kegiatan di luar rumah mengancam keharmonisan dan persekutuan rumah tangga orang harus berani memperbaiki dan dicarikan jalan keluar. Kesibukan diluar bisa berupa apa saja, termasuk kegiatan sosial keagamaan. Tidak ada yang salah dengan aktivitas di luar rumah. Tetapi akan menjadi persoalan ketika porsi waktu untuk keluarga diabaikan sebab salah satu kekuatan keluarga adalah adanya waktu yang diluahkan dalam kehadiran dan kebersamaan.

Tantangan yang *kesembilan* adalah ketidakjujuran dan ketidaksetiaan.²⁵ Lerebulan menjelaskan bahwa ketidakjujuran merupakan hal yang sangat berbahaya termasuk dalam kehidupan suami-istri maupun keluarga secara keseluruhan. Ketidakjujuran menghilangkan kebenaran dan keaslian yang dapat berakibat pada lunturnya nilai kesetiaan. Jika ketidakjujuran dipelihara lambat laun ia akan menjadi musuh yang besar kekuatannya sehingga ketidakjujuran dalam bentuk ketidaksetiaan terhadap pasangan dan keluarganya akan muncul dan merusak relasi di dalamnya.

B. Fungsi dan Definisi Keluarga

Berikut ini penjelasan-penjelasan terkait dengan fungsi dan definisi keluarga sebagai gambaran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keluarga.

1. Fungsi Keluarga

Penulis memandang penting untuk mengangkat topik berkaitan dengan keluarga. Keluarga, menurut penulis merupakan wadah dan sekaligus komunitas di mana nilai-nilai kehidupan ditanamkan. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan mental-spiritual seseorang. Diah Krisnatuti, seorang dosen Ilmu Keluarga pada Departemen Ilmu Keluarga dan

²⁴ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 89.

²⁵ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 90.

Konsumen Institut Pertanian Bogor (IPB), mengatakan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai pendidik pertama anak. Di dalamnya anak belajar sopan santun, penghormatan kepada sesama, nilai-nilai agama dan berbagai karakter luhur lainnya. Jika peranan keluarga lemah, maka akan lahir generasi bangsa yang lemah dan penuh masalah. Menurut Krisnatuti, besarnya peranan dan fungsi keluarga dalam pembangunan bangsa seharusnya mendorong pemerintah semakin memperhatikan penguatan fungsi-fungsi keluarga.²⁶

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat namun memiliki peranan dan fungsi penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Lerebulan berpandangan bahwa keluarga memiliki peranan dan fungsi penting dalam kehidupan yang tercermin melalui tugas-tugas yang diembannya. Setidaknya ada empat tugas keluarga. *Pertama*, keluarga bertugas membangun persekutuan pribadi-pribadi.²⁷ Karena keluarga terdiri atas pribadi-pribadi manusia oleh sebab itu setiap anggota harus menghargai dan memberlakukan anggota lainnya sebagai manusia dan bukan sebagai obyek. *Kedua*, keluarga memiliki tugas melayani hidup.²⁸ Di dalam dan melalui keluarga tiap pribadi mesti diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keluarga mesti menjadi wadah di mana perasaan, semangat, daya pikir dan kreativitas mendapat kekuatan untuk hidup dan mengembangkan diri. Dasar utama dari tugas ini adalah kasih yang hidup dan dipraktikkan di antara seluruh anggota keluarga sebab kasih merupakan aliran yang membawa kehidupan. *Ketiga*, keluarga memiliki tugas turut serta mengembangkan masyarakat.²⁹ Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat. Berubahnya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan dari keluarga-keluarga. Pendidikan yang ditumbuh-kembangkan dalam keluarga akan memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat. Segala hal positif yang ditumbuhkan dalam keluarga akan membantu dalam mengembangkan masyarakat. Ini berarti mau menunjukkan bahwa keluarga tidak hidup untuk diri sendiri. *Keempat*, keluarga juga memiliki tugas turut serta dalam hidup dan

²⁶ Diah Krisnatuti dalam wawancara dengan harian Kompas dalam tulisan berjudul *Tekanan Keluarga Semakin Berat; Pola Komunikasi Keluarga Berubah*, Kompas Cetak, 10 Juli 2017, 14.

²⁷ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 66.

²⁸ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 66-67.

²⁹ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 67-68.

perutusan gereja.³⁰ Hal yang terakhir ini semakin menegaskan pemikiran bahwa tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri melainkan juga memberikan diri bagi sesama melalui pelayanan.

Keluarga juga merupakan wadah di mana cinta kasih dipraktekkan. Keluarga dapat terus belajar bagaimana mengasihi dalam dan melalui keluarga. Maurice Eminyan menyebutkan bahwa keluarga merupakan “komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan.”³¹ Eminyan di sini lebih memaknai keluarga dari segi rohani Kristiani yang secara ideal dalam harapannya setiap keluarga hidup dalam penghayatan yang dipenuhi cinta kasih, kehidupan dan rahmat ilahi.³² Pendapat lainnya diberikan oleh Albertus Purnomo seorang biarawan dari Ordo Fransiskan, yang mengatakan bahwa keluarga juga merupakan tempat belajar. Keluarga adalah tempat di mana setiap orang mengawali, bertumbuh dan menata kehidupannya.³³

Berkaitan dengan pentingnya fungsi keluarga di atas, penulis merasa bahwa topik mengenai Teologi Keluarga penting dan relevan untuk diangkat dan diulas. Mengapa demikian? Menurut penulis, cara dan sikap keluarga, khususnya keluarga Kristiani dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan salah satunya sangat dipengaruhi dari pengajaran, pembinaan dan pemberdayaan yang berangkat dari sikap dan pandangan gereja mengenai keluarga. Itu berarti bicara bagaimana gereja membangun dan mengembangkan serta merelevansikan teologinya mengenai keluarga. Suatu konstruksi Teologi Keluarga yang relevan dan kontekstual. D. Kimball sebagaimana dikutip Joseph H. Hellerman menyebutkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dalam gereja adalah sebuah refleksi dari apa yang secara teologis kita yakini, apakah kita sadari atau tidak.³⁴ Artinya teologi suatu gereja sangat berkaitan erat dengan seluruh praksis pastoralnya, termasuk terhadap keluarga. Menurut pandangan penulis, keberadaan teologi mengenai keluarga dalam suatu gereja merupakan hal yang memegang peranan penting sebab dengan keberadaan Teologi Keluarga, gereja benar-benar dapat mempersiapkan, merancang pengajaran,

³⁰ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*, 68-69.

³¹ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 20.

³² Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, 20

³³ Albertus Purnomo, *Allah Menyertai Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 10.

³⁴ Joseph H. Hellerman, *When the Church Was a Family; Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*, (Nashville: B&H Publishing Group, 2009), 12.

pembinaan dan pemberdayaan keluarga serta melakukan praksis pastoralnya secara terstruktur, komprehensif dan konstruktif sehingga keluarga-keluarga dalam gereja memperoleh pemahaman bagaimana menjalani kehidupan sebagai keluarga kristiani yang konstruktif, bebas dari segala bentuk kekerasan dan mengasihi sesama dan menghargai seluruh ciptaan Allah.

2. Definisi Keluarga

Berbicara mengenai definisi keluarga, penulis akan membatasi pemaknaan istilah tersebut. Namun demikian ada baiknya jika melihat terlebih dahulu berbagai perspektif dan pendekatan terhadap istilah keluarga. Pendekatan yang *pertama* adalah linguistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga berarti “*ibu dan bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih*”.³⁵ Pendekatan linguistik ini memperlihatkan bahwa keluarga dipahami sebagai suatu ikatan yang terjadi dalam ikatan perkawinan dan ikatan darah di antara para anggota di dalamnya. Pendekatan ini melihat keluarga dalam pengertian yang konvensional dan mendasar dalam perspektif keluarga inti.

Pendekatan yang *kedua* dalam memahami definisi keluarga adalah melalui perspektif legal-formal. Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga”. Dalam pasal 1 ayat 6 disebutkan definisi tentang keluarga, kualitas dan ketahanan keluarga: “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.

Pendekatan *ketiga* adalah melalui pendekatan Psikologi. R.B. Hill sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari menjelaskan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.³⁶ Jaringan tersebut selain terdiri dari kerabat yang masih memiliki hubungan

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>. Diakses tanggal 26 September 2016.

³⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 5-6.

darah juga mencakup kerabat fiktif, seperti sahabat keluarga. Hill menuliskan pandangannya berdasarkan konteks orang Afrika yang bercirikan batih (orang serumah yang menjadi tanggungan). Menurut Lestari pandangan Hill berdekatan dengan pemahaman tentang keluarga di Indonesia pada umumnya yang menekankan keluarga inti tetapi fleksibel dengan konsep batih. Artinya yang disebut keluarga bisa saja inti tetapi juga bisa keluarga yang diperluas sebagaimana penjelasan Hill di atas.

Pendekatan yang *keempat* adalah melalui perspektif Sosiologi. William J. Goode menuliskan bahwa keluarga memiliki kedudukan utama dalam fungsinya sebagai pengantara pada masyarakat besar yang di dalamnya terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.³⁷ Hanya melalui keluarga, masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Tetapi sebaliknya, keluarga hanya dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Menurut Goode, antara keluarga dan masyarakat terdapat hubungan yang saling mendukung satu sama lain.³⁸ Pendekatan sosiologis memperlihatkan kedudukan dan keterhubungan keluarga sebagai kelompok ikatan dari pribadi-pribadi dengan kelompok yang lebih besar yakni masyarakat dan bagaimana keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung dan menguatkan.

Pendekatan yang *kelima* adalah pendekatan sosio-teologis. Seorang teolog, Lisa Sowle Cahill menuliskan bahwa “keluarga dipahami pada dasarnya sebagai sebuah jaringan terorganisir yang saling ketergantungan dalam hal sosioekonomis dan reproduktif yang dilandaskan pada dukungan pertalian biologis dan perkawinan.”³⁹ Definisi Cahill di atas memperlihatkan makna hakiki dari sebuah keluarga dan ikatan-ikatan yang membentuk suatu keluarga.

Kelima pendekatan di atas memperlihatkan beragamnya definisi keluarga yang bersifat multidimensi sehingga dapat memperluas gambaran dan pemahaman kita akan keluarga. Definisi-definisi tersebut satu sama lain dirasa saling melengkapi. Berbicara mengenai definisi keluarga, dalam konteks Indonesia sendiri ada ciri-ciri yang membuat keluarga memiliki keunikan yang

³⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj.: Lailahanaoum Hasyim, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3-4.

³⁸ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, 4.

³⁹ Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, (Minneapolis: Fortress Press, 2000), x-xi.

membedakannya dengan negara lain. Beberapa ciri tersebut yakni: 1). Memiliki ikatan yang erat dan dilandasi semangat gotong-royong; 2). Dipengaruhi oleh budaya timur; 3). Umumnya dipimpin oleh suami walaupun pada kenyataannya proses pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan musyawarah.⁴⁰

Bahwa dalam konteks Indonesia pemahaman mengenai keluarga bisa dipahami dengan begitu luas, bahkan ketika merujuk pada komunitas besar yang tak ada ikatan darah sama sekali, bisa disebut keluarga. Misalnya saat merujuk pada komunitas suku tertentu yang ada di perantauan, atau ikatan warga dalam lingkungan tempat tinggal, istilah yang digunakan adalah keluarga. Namun demikian, Afiatin menyebutkan dalam konteks Indonesia, definisi keluarga seringkali menunjuk pada sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum masuk dalam perkawinan dikategorikan sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Sementara itu, keluarga yang lebih luas mencakup semua individu yang berasal dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan dari masing-masing istri dan suami dikenal dengan istilah *extended family* (keluarga diperluas).⁴¹ Penelitian yang penulis lakukan terkait tema Teologi Keluarga, yang mana istilah keluarga dalam penelitian ini merujuk pada keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, yakni keluarga yang terdiri atas suami istri yang diikat perkawinan, yang hidup tanpa memiliki anak atau yang memiliki anak-anak yang hadir baik melalui proses biologis maupun melalui proses adopsi (keluarga inti/nuklir). Hal ini dilakukan tidak dimaksudkan untuk menegaskan kehadiran dan peranan bagian keluarga yang lain seperti kakek-nenek, paman dan bibi dan sepupu, tetapi ini dilakukan sebagai penanda atau titik awal di mana proses membangun konstruksi Teologi Keluarga difokuskan karena konsep keluarga sebagaimana dikatakan Afiatin di atas, kebanyakan masih memegang konsep ini.

C. Rumusan Permasalahan

Melalui penjelasan di atas kita melihat bahwa dalam realita kehidupan, harapan dan tantangan keluarga merupakan dua sisi yang kerap berjalan beriringan.

⁴⁰ Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 21.

⁴¹ Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*.

Itu berarti harapan akan hidup keluarga yang berbahagia tidak boleh menafikan kenyataan hidup bahwa keluarga bisa mengalami tantangan bahkan persoalan. Sebab letak kebahagiaan keluarga sebenarnya bukan karena tidak memiliki dan mengalami tantangan melainkan terletak pada bagaimana cara keluarga dalam menyikapi dan menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Ketika menyikapi tantangan dengan keliru di situlah permasalahan mulai muncul.

Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa penekanan relasi dalam keluarga memiliki peranan yang penting dan utama. Relasi dalam keluarga berarti berbicara tentang bagaimana keterhubungan secara komprehensif antara individu-individu dalam keluarga seperti suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakak dengan adik itu dibangun dan dihidupi. Relasi yang dibangun dan dihidupi dengan baik akan membangun kekuatan dan keutuhan keluarga itu sendiri dalam menghadapi tantangan yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk itu keluarga-keluarga Kristiani perlu mendapat pemahaman dan pemberdayaan yang tepat dalam hal membangun relasi keluarga.

Menurut penulis, permasalahan-permasalahan keluarga yang makin marak terjadi karena salah satunya, kurang mendapat pengetahuan dan pembinaan serta bimbingan yang dirasa tepat mengenai bagaimana relasi keluarga itu seharusnya dibangun dan dihidupi. Inilah celah atau peluang yang semestinya diisi oleh gereja melalui proses membangun konstruksi Teologi Keluarga sebab dari konstruksi yang utuh dan komprehensif kemudian dapat dijabarkan dan diterapkan pelbagai bentuk pengajaran, pembinaan dan praksis pastoral.

Pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan keluarga dan permasalahannya tersebut menantang gereja untuk memberikan jawabannya. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) juga tidak luput dari tantangan tersebut. Sebagai gereja yang hadir dalam konteks Indonesia yang memiliki Jemaat dan Pos Pelayanan dan Kesaksian yang tersebar di 27 provinsi baik di kota-kota besar sampai di pelosok-pelosok pedalaman tentulah kehadiran GPIB juga turut memberi warna dan memiliki andil terhadap penguatan peran keluarga yang berdampak juga pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Batasan Penelitian

Keterbatasan dalam hal waktu dan dana membuat penulis perlu membatasi penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, penelitian dibatasi pada kajian terhadap

bahan pustaka utama mengenai Teologi Relasi Keluarga sebagai sebuah pendekatan dan landasan teori untuk melakukan dialog dengan pemikiran GPIB mengenai keluarga. *Kedua*, penelitian ini akan melakukan proses dialog terhadap pemikiran GPIB dengan menggunakan landasan pustaka utama mengenai Teologi Relasi Keluarga. *Ketiga*, penelitian ini akan memberikan ajuan konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang relevan di tengah konteks Indonesia yang plural.

E. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan:

1. Seperti apa pemikiran GPIB mengenai keluarga dan relasi keluarga?
2. Faktor-faktor apa saja yang turut memberikan pengaruh dalam membentuk pemikiran GPIB tersebut?
3. Seperti apakah konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang relevan dalam konteks Indonesia?

F. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun penelitian memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa pemikiran GPIB mengenai keluarga dan relasi keluarga.
2. Penelitian ini bertujuan melihat faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh dalam membentuk pemikiran GPIB tersebut.
3. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi GPIB dalam upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga yang relevan di dalam konteks Indonesia.

Disadari penuh bahwa pemilihan dan pengangkatan topik keluarga dalam penelitian tidaklah dimaksudkan untuk mengagung-agungkan keluarga. Penulis menyadari pentingnya untuk tidak terjebak pada sikap tersebut. Bahwa membahas tentang keluarga bukan berarti akan membawa pada eksklusivitas keluarga itu sendiri. Penulis berpendapat bahwa pembahasan topik tentang keluarga dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kehidupan yang konstruktif dan pluralis melalui teologi yang dikonstruksi. Keluarga dapat menjadi wadah untuk

membangun sikap kehidupan yang terbuka terhadap realita sosial dan tergerak untuk membangun dan membantu dengan landasan kasih.

G. Landasan Teori

Penelitian ini memberi perhatian khusus pada buku bacaan utama yakni buku *The Family; a Christian Perspective on the Contemporary Home* (Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, Grand Rapids: Baker Academic, 3rd Edition, 2007). Pendekatan teori di atas akan ditelaah untuk mendapatkan pokok-pokok penting yang kemudian akan didialogkan dengan pemikiran-pemikiran GPIB mengenai keluarga yang menjadi temuan dalam penelitian yang penulis lakukan. Kristalisasi dari dialog tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga GPIB.

Balswick dan Balswick dalam pendekatan perspektif teologis terhadap keluarga, menekankan tentang relasi (*relationship*) yang terjalin dalam sebuah keluarga. Berangkat dari pemikiran Stephen Post yang membicarakan tentang “analogical-familial theology” Balswick dan Balswick kemudian mengembangkan perspektif Teologi Keluarga dengan pendekatan ini. Mereka menyebutkan bahwa dengan jalan analogi tersebut mereka melandaskan Teologi Keluarga yang mereka bangun pada keterhubungan atau relasionalitas⁴² di dalam Trinitas Kudus dan melalui deskripsi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang Allah dalam relasi (*relationship*).⁴³

Keterhubungan adalah cara utama manusia merefleksikan gambaran Allah. Kata “Kita” dalam kisah penciptaan menurut Balswick dan Balswick mengkonotasikan Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus) yang dalam kesatuan menciptakan manusia serupa dengan gambar Allah (*imago Dei*). Di keseluruhan Alkitab, kesatuan dan keunikan digambarkan secara simultan sebagai aspek-aspek relasional dari ke-Allah-an.⁴⁴ Penekanan akan relasi antar Pribadi yang setara dan interdependen dalam eksistensi Allah Tritunggal menjadi landasan Balswick dan Balswick dalam membangun pemikiran Teologi Keluarga mereka. Dengan memasukkan pemikiran beberapa tokoh untuk mengembangkan pemikiran

⁴² Dengan keterbatasan penulis dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, penulis menerjemahkan kata *relationality* menjadi “keterhubungan” atau “relasionalitas”.

⁴³ Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, *The Family; A Christian Perspective on the Contemporary Home*, (Grand Rapids: Baker Academic, 3rd Edition, 2007), 18.

⁴⁴ Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, *The Family*, 19.

mereka. Dari penjelasan-penjelasan ini, Balswick dan Balswick menyimpulkan bahwa model trinitarian merefleksikan sifat dari keterhubungan (keistimewaan dan kesatuan) dan menjadi ide inti dan tema sentral dalam memahami relasi keluarga.⁴⁵

Proses relasional merupakan pembentukan awal dari relasi perkawinan, memelihara dan menuntun masa-masa kehadiran anak, membangun struktur keluarga baru, atau menghadapi akhir kehidupan, melibatkan isu-isu mendasar dari pembentukan kesatuan sambil merangkul keistimewaan atau kekhasan setiap pribadi. Istilah analogi alkitabiah inilah yang digunakan dan dikembangkan oleh Balswick dan Balswick dalam analisa mereka untuk melihat bagaimana pribadi-pribadi dalam ke-Allah-an bertindak (dalam relasi dengan manusia) dalam kesatuan melalui keistimewaan atau kekhasan melalui empat tema yakni perjanjian (*covenant*)⁴⁶, anugerah (*grace*), penguatan (*empowering*) dan keintiman (*intimacy*)⁴⁷. Gambaran relasi inilah yang kemudian menjadi pintu masuk bagi Balswick dan Balswick dalam mengembangkan relasi dalam keluarga.

Balswick dan Balswick memperlihatkan gambaran contoh bahasa deskriptif kekeluargaan dalam Alkitab antara Allah sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.⁴⁸ Allah sebagai orang tua dihubungkan dengan anak, yakni Israel; Kristus sebagai mempelai laki-laki dalam relasi dengan gereja sebagai mempelai perempuan; Roh Kudus, yang berdiam dan menguatkan orang-orang percaya sebagai saudara di dalam Tuhan. Relasi antara Allah dengan manusia tersebut diawali dengan tanpa syarat yang didasari kasih yang mulia kepada pihak yang tak layak menerimanya. Fokus mendasar dalam mengembangkan sebuah Teologi Keluarga adalah sebagaimana yang digambarkan dalam pembentukan perjanjian antara Allah dengan manusia yang menunjukkan cinta kasih tanpa syarat (*unconditionally love*), merupakan landasan penting dalam relasi yang dibangun. Paradigma itulah yang sejatinya diterapkan dalam relasi keluarga.

⁴⁵ Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, *The Family*.

⁴⁶ Istilah “covenant” di sini dipahami sebagai yang erat kaitannya dengan “commitment”. Bahwa pada saat “covenant” dimulai, di sana dimulai dengan *unilateral unconditionally love* seiring dengan waktu *covenant* akan menjadi *commitment* yang melibatkan *bilateral unconditionally love*.

⁴⁷ Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, *The Family*.

⁴⁸ Jack O. Balswick and Judith K. Balswick, *The Family*, 19-20.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah suatu studi sistematis mengenai prosedur dan teknik yang dihubungkan dengan sesuatu.⁴⁹ Berkaitan dengan penelitian ini penulis akan melakukan beberapa langkah metodologis sebagai berikut:

1. Penulis akan melakukan penelitian kepustakaan terhadap bahan pustaka utama dalam hal ini buku “The Family” yang ditulis oleh Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick dalam rangka mendapatkan intisari pemikiran mereka terkait topik Teologi Relasi Keluarga.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai keluarga dalam GPIB penulis akan melakukan penelitian kepustakaan terhadap seluruh dokumen gereja mengenai keluarga yang diterbitkan oleh GPIB. Jika dirasa perlu, penulis akan melakukan wawancara terbuka dengan narasumber yang memiliki perhatian dengan topik keluarga. Kemudian dari situ, penulis akan mendialogkannya dengan hasil kajian terhadap bahan pustaka utama penelitian ini.
3. Tahapan terakhir adalah penulis akan menggunakan hasil dialog di atas menjadi landasan pijak sebagai kontribusi pemikiran bagi upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga GPIB dalam konteks Indonesia dan sekaligus sebagai sumbangsih bagi dunia akademis dan praksis bergereja.

I. Judul

Penulis tiba pada pilihan judul penulisan tesis ini yang narasinya sebagai berikut:

**Membangun Sebuah Teologi Keluarga Bagi GPIB:
Mendialogkan Teologi Keluarga Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick
dengan Pemikiran GPIB mengenai Keluarga**

J. Sistematika Penulisan

Bab I: Pada bagian ini akan diuraikan Latar Belakang, Fungsi dan Definisi Keluarga, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Maksud dan Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Judul, Sistematika Penulisan.

⁴⁹ Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2005), 39.

Bab II: Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil temuan atas kajian kepustakaan terhadap bahan pustaka utama mengenai Teologi Relasi Keluarga yang ditulis oleh Jack. O Balswick dan Judith K. Balswick.

Bab III: Pada bagian ini penulis akan mendialogkan hasil kajian kepustakaan pada bab II dengan pemikiran-pemikiran GPIB di dalam dokumen-dokumen resmi gereja terkait topik keluarga untuk dapat melihat seperti apa dan bagaimana GPIB memandang keluarga

Bab IV: Pada bagian ini penulis akan memberikan ajuan konstruksi Teologi Keluarga GPIB berdasarkan pada hasil dialog yang dilakukan pada bab III sebagai kontribusi pemikiran terhadap proses membangun konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang relevan dalam konteks Indonesia.

Bab V: Bagian ini akan berisi tentang kesimpulan, menuju rancang bangun Teologi Keluarga GPIB dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian-kajian penelitian pada bab II, III, dan IV penulis tiba pada kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, melalui kajian dan dialog pada bab III memperlihatkan bahwa GPIB memandang keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi (1) Menyediakan rasa aman dan rasa diterima; (2) Menyediakan suasana yang dapat menunjang pencapaian kebutuhan semua anggotanya; (3) Memberi kepuasan fisik, sosial dan adanya tujuan hidup; (4) Menjamin kontinuitas rasa bersahabat; (5) Menyediakan status sosial dan kesempatan bersosialisasi; (6) Menanamkan nilai agama dan moral. GPIB memandang keluarga sebagai bagian integral dirinya yang begitu penting.

Namun demikian GPIB yang merupakan institusi pendidik moral dan spiritual belum memiliki pemikiran dan konstruksi Teologi Keluarga yang utuh atau komprehensif sehingga dirasakan bahan pengajaran dan pembinaannya belum optimal membicarakan dan menyentuh keluarga. Konsep pendampingan pastoralnya juga demikian sehingga keluarga sering hanya berjuang sendirian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, ada permasalahan penting dalam pemikiran GPIB yang ditemukan melalui proses dialog pada bab III. Permasalahan penting tersebut yakni pemikiran tentang keluarga yang mendukung terjadinya ketimpangan dalam relasi suami istri dan relasi keluarga. Ketimpangan dalam relasi yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang menempatkan posisi suami dan laki-laki lebih tinggi daripada posisi istri dan perempuan. Ketimpangan dalam relasi suami-istri dan relasi keluarga menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan-permasalahan dalam keluarga, seperti misalnya kekerasan verbal maupun fisik. Ketimpangan relasi ini terjadi karena ada salah satu pihak atau masing-masing pihak merasa diri lebih tinggi dari yang lain. Satu pihak merasa pantas dan harus dihormati sehingga selalu menuntut diperlakukan dengan baik dan di pihak yang lain, harus selalu memenuhi tuntutan tersebut. Dari sini kemudian muncul persoalan berikutnya tidak ditekankannya perihal prakarsa dalam hal mengasahi dan mengorbankan diri dalam relasi suami istri dan relasi keluarga.

Pemahaman relasi gender yang timpang dan segala bentuk penerapannya akan berdampak pada dua hal. *Pertama*, kerapuhan relasi yang terjalin di antara individu dalam keluarga. Relasi itu mungkin bisa terkesan atau terlihat seolah-olah kuat tetapi yang sebenarnya terjadi adalah pemaksaan kehendak dari satu pihak dan keterpaksaan atau ketertundukkan dalam ketakutan dari pihak lainnya. Dari sini dapat muncul dan berkembang pola relasional keluarga yang tidak sehat dan tidak memerdekakan. Dampak lanjutan dari hal ini adalah keluarga akan rentan terhadap persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang datang. *Kedua*, pemahaman dan penerapan pola relasional yang timpang dalam keluarga dapat membentuk individu-individu dalam keluarga untuk membawa dan mempraktekannya dalam relasi mereka di ruang publik. Hal tersebut bisa muncul dalam bentuk mentalitas inferior, selalu merasa rendah diri, pesimis dan apatis terhadap kehidupan. Mereka menjadi orang-orang yang tak punya semangat dan daya juang menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Di pihak yang lain akan muncul pribadi-pribadi yang memiliki mentalitas superior. Mentalitas superior selalu merasa diri lebih dan lebih hebat baik dari orang lain dan memandang rendah sesamanya. Dalam tingkatan yang lebih parah, mentalitas superior dapat berwujud pada pemahaman bahwa dirinya tak pernah dan tak bisa salah, selalu ingin menguasai orang lain. Bahkan tidak sedikit yang mempraktekkan kehidupan yang menindas dan mengeksploitasi sesama dan alam ciptaan Tuhan.

Kedua, kajian-kajian pada bab III dan bab IV memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang membentuk pemikiran relasi keluarga yang timpang dalam GPIB adalah belum dilakukannya upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga GPIB secara komprehensif. Hal ini mengakibatkan pemikiran-pemikiran GPIB mengenai keluarga bersifat parsial, tidak runut dan sistematis. Hal tersebut juga menyebabkan pemikiran-pemikiran GPIB mengenai keluarga diisi interpretasi-interpretasi teks kitab suci oleh para penulisnya masing-masing secara tidak mendalam. Faktor berikutnya yang memengaruhi pemikiran-pemikiran GPIB mengenai keluarga adalah warisan tradisi sebagai gereja kolonial yang biasanya mengedepankan hirarki dalam relasi. Faktor yang juga kuat memengaruhi pemikiran GPIB mengenai keluarga adalah adanya konstruksi sosio-budaya dan sosio-politik sebagai konteks yang menyekitari GPIB. Pengaruh sosio-budaya terlihat melalui sistem budaya patrilineal yang begitu kuat dipegang sebagian besar masyarakat Indonesia. Sedangkan pengaruh sosio-politik terjadi pada saat masa pemerintahan Orde Baru

yang menutup ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk bisa memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

Ketiga, melalui kajian pada bab IV penulis mengajukan konstruksi Teologi Keluarga GPIB yang relevan dalam konteks Indonesia. Konstruksi tersebut didasari pada hasil kajian pada bab II dan pada hasil dialog landasan teori bahan kepustakaan utama dengan pemikiran GPIB pada bab III. Dalam ajuan konstruksi tersebut penulis menyusunnya sebagai berikut: relasi yang mengedepankan kesetaraan dan menghadirkan rasa gembira; relasi yang mengedepankan prakarsa dalam sikap saling mengasahi dan mengorbankan diri sehingga muncul timbal balik di dalamnya; relasi yang menjunjung kesetiaan pada Allah dan pada keluarga dalam perjalanan kehidupan; relasi yang memiliki kebesaran hati dalam menerima kelebihan dan terutama kekurangan anggota keluarga yang lain; relasi yang menghidupi kultur apresiatif dan konstruktif dalam semangat saling memajukan dan memberdayakan, relasi yang membangun kedekatan batin yang dijalin melalui komunikasi yang sehat dalam prinsip saling terbuka, jujur, tanpa ada kekhawatiran, kerendahan hati dan pengosongan diri; relasi positif dan konstruktif dalam ruang publik di tengah konteks Indonesia.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa keluarga-keluarga Kristiani dalam konteks Indonesia selama ini mengalami proses pembentukan pemikiran baik dari gereja, masyarakat, dan juga pemerintah mengenai relasi suami-istri dan relasi keluarga yang mendukung terjadinya ketimpangan. Relasi yang timpang akan menyebabkan individu-individu lainnya dalam keluarga hidup dalam ketertundukan dan ketakutan. Relasi seperti ini melemahkan kekuatan keluarga dalam menghadapi tantangan yang datang.

Upaya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran dalam situasi sedemikian tentu tidaklah mudah. Dalam kondisi realita seperti ini, konstruksi Teologi Keluarga melalui dialog Teologi Relasi Keluarga Balswick dan Balswick dengan pemikiran GPIB dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang memberi kontribusi terhadap upaya membangun konstruksi Teologi Relasi Keluarga GPIB. Dengan adanya rekonstruksi dalam Teologi Keluarga GPIB diharapkan akan membawa perubahan signifikan dalam pemikiran-pemikiran teologis yang diimplementasikan dalam bahan-bahan pengajaran, khotbah dan pembinaan serta praksis aksi pastoral gereja terkait dengan keluarga dan permasalahan-permasalahan yang menyekitari dan yang dialami. Begitu pula konstruksi Teologi Keluarga GPIB

akan menghadirkan perubahan pola pikir dan perilaku dalam keluarga-keluarga Kristiani menjadi keluarga yang anggota-anggotanya memiliki perspektif, inisiatif dan tindakan aktif dalam relasi di tengah ruang publik, secara khusus di dalam konteks Indonesia.

B. Menuju Rancang Bangun Teologi Keluarga GPIB

Visi GPIB dengan tegas menyebutkan “GPIB menjadi Gereja yang mewujudkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan-Nya”. Ini berarti, GPIB melalui persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya bertekad menghadirkan tanda-tanda pemerintahan Allah di dalam konteks Indonesia. Keluarga, sebagai bagian integral dari GPIB juga turut termaktub dalam Visi tersebut. Dalam kerangka itu rumusan Misi GPIB sebagai pijakan strategis dalam menyusun gerak langkah menghadirkan damai sejahtera Allah itu memiliki peranan penting.

1. Menjadi Gereja yang terus-menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan maupun dalam hidup bermasyarakat.
2. Menjadi Gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera.
3. Menjadi Gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga gereja sebagai warga masyarakat.

Misi yang dirumuskan ke dalam tiga butir penjabaran, memperlihatkan bahwa GPIB menyadari akan adanya semangat pembaharuan berdasarkan kitab suci yang harus senantiasa terjadi. GPIB juga memiliki tekad menjadikan dirinya sebagai gereja yang hadir menjadi contoh kehidupan melalui para warganya dengan berbasiskan keluarga yang kokoh, kuat dan sejahtera. Maka dengan itu GPIB memberikan diri menjadi gereja yang hadir dengan membangun keutuhan ciptaan. Dengan rumusan-rumusan Misi tersebut, keluarga sebagai salah satu basis kehidupan gereja disadari memiliki peran dan fungsi yang strategis untuk mewujudkan Visi dan Misi GPIB tersebut.

Oleh sebab itu dalam rangka menuju rancang bangun Teologi Keluarga GPIB, ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, GPIB perlu melakukan pembahasan mengenai keluarga dan upaya konstruksi Teologi Keluarga

secara jelas dan komprehensif. GPIB perlu memeriksa dan mengkritisi pemahaman-pemahaman dan pengajaran-pengajaran yang dimiliki yang mengandung atau memuat nilai-nilai ketidaksetaraan dan hal-hal lain yang menghambat relasi keluarga yang sehat.

Kedua, GPIB perlu melakukan rekonstruksi pandangan teologisnya terkait dengan keluarga. GPIB melakukan proses rancang bangun pandangan teologisnya mengenai keluarga yang relevan dengan perkembangan konteks yang menyekitarnya. Melalui itu GPIB juga dapat merumuskan bahan-bahan khotbah, pembinaan-pembinaan, pengajaran-pengajaran, katekisasi, dan pendampingan Pastoral terkait dengan penguatan peran keluarga dan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan. Dialog pemikiran Balswick dan Balswick dengan pemikiran GPIB dilandasi dengan nilai-nilai relasi Trinitas Mahakudus memperlihatkan bahwa hal mendasar yang memerlukan pembenahan dalam relasi adalah nilai dan pemahaman tentang kesetaraan dalam relasi keluarga.

Ketiga, GPIB perlu memiliki tekad kuat dan konsistensi yang tinggi dalam melakukan upaya edukasi, afirmasi dan advokasi (pendampingan) keluarga, baik melalui khotbah-khotbah, pembinaan-pembinaan maupun aksi pastoralnya. GPIB perlu juga membangun iklim kehidupan yang memperlihatkan adanya penghargaan terhadap keluarga dan relasi kesetaraan dalam sistem organisasi gerejainya.

Keempat, GPIB juga perlu bersinergi dan berkolaborasi dengan Lembaga Pendidikan, Pemerintah dan Masyarakat dalam upaya membangun konstruksi pemikiran tentang relasi kesetaraan dalam keluarga. Artinya Gereja tidak berjuang sendiri melainkan proaktif bersama unsur-unsur sosial lainnya dalam upaya membangun pemikiran kesetaraan relasi dalam keluarga.

C. Saran-saran Kepada Institusi Terkait

1. Saran kepada Lembaga Pendidikan

Pertama, kajian-kajian seputaran Teologi Keluarga dan permasalahan di seputaran keluarga merupakan hal yang memiliki banyak aspek. Kajian yang penulis lakukan dalam penulisan Tesis ini lebih menyoroti persoalan relasi di dalam kehidupan keluarga yang dikonstruksikan secara teologis sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga yang relevan dalam konteks Indonesia. Namun demikian, di luar tema atau

persoalan tentang relasi keluarga, masih dapat dilakukan kajian-kajian teologis lainnya seputar permasalahan keluarga. Terkait dengan hal tersebut adalah adanya fenomena-fenomena munculnya pemaknaan baru tentang keluarga yakni misalnya keluarga yang terdiri orang tua tunggal, atau keluarga yang terdiri dari pasangan sejenis.

Kedua, Lembaga Pendidikan Teologi dapat bersama-sama dengan gereja bersinergi dalam upaya membangun konstruksi Teologi Keluarga. Kontribusi pemikiran lembaga pendidikan yang memiliki tradisi keilmiahan-akademis sangat diperlukan gereja untuk merumuskan Teologi Keluarga yang relevan dengan konteks secara sistematis dan konstruktif baik ketika berbicara mengenai relasi kesetaraan dalam keluarga maupun ketika berbicara mengenai tema-tema lainnya seputar keluarga.

2. Saran kepada Pemerintah dan Masyarakat

Persoalan relasi keluarga yang menjadi penekanan dalam penulisan Tesis ini mengajak kita semua dengan jujur melihat masih banyak ditemukan pemahaman dan penerapan relasi yang timpang. Suami atau laki-laki diposisikan dan ditempatkan di atas istri atau perempuan. Persoalan tersebut terjadi disebabkan karena adanya andil konstruksi pemikiran baik oleh pemerintah maupun masyarakat mengenai ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini telah terjadi selama berpuluh tahun, sejak Indonesia merdeka. Diakui, sistem patrilineal yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia telah melanggengkan terjadinya ketimpangan dalam relasi keluarga.

Sebab itu pemerintah dan masyarakat perlu membangun konstruksi pemikiran relasi dalam keluarga yang menghargai kesetaraan antara suami dan istri atau antara laki-laki dan perempuan. Pemerintah perlu mengedukasi masyarakat melalui institusi pendidikan secara umum melalui kurikulum buku-buku pendidikan yang berisi muatan tentang relasi kesetaraan dalam keluarga. Pemerintah juga perlu memiliki kesungguhan hati memberi ruang dan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam posisi strategis pemerintahan. Pemerintah bukan hanya memberi kuota minimal 30% dalam beberapa hal tetapi juga memberikan pemberdayaan bagi perempuan untuk dapat memiliki kompetensi yang setara dengan laki-laki.

Di sisi lain, masyarakat dengan tradisi dan budaya perlu dengan jujur mengkritisi dan merekonstruksi sistem-sistem yang sengaja diciptakan yang hanya memberi ruang dan kesempatan bagi laki-laki dan menutupnya bagi perempuan. Masyarakat perlu membangun tradisi dan budaya di mana perempuan dan laki-laki memiliki peluang, kesempatan dan penghormatan yang setara dalam kemasyarakatan. Organisasi-organisasi masyarakat merupakan salah satu wadah di mana proses edukasi itu dapat diberikan. Oleh karena itu perlu ada sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam menghadirkan sistem sosio-budaya yang menghargai kesetaraan.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afiatin, Tina, dkk. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
- Balswick, Jack O. and Judith K. Balswick. *The Family; A Christian Perspective on the Contemporary Home*. (Grand Rapids: Baker Academic, 3rd Edition, 2007).
- Balswick, Jack O. Pamela Ebstyn King, Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective*. (Downers Grove: InterVarsity Press, Second Edition, 2016).
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj: Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan; Ajaran tentang Allah Tritunggal*. terj. Aleksius Armanjaya dan George Kirchberger. (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1999).
- _____. *Trinity and Society*. (London: Burns and Oates, 1988)
- Cahill, Lisa Sowle. *Family: A Christian Social Perspective*. (Minneapolis: Fortress Press, 2000).
- Calvin, John. *Commentaries*, Ed. Joseph Haroutunian. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006).
- Christiani, Tabita K. "Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender". Dalam Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom (Eds.). *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie-Claire Barth-Frommel*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).
- Cole, Neil. *Church 3.0; Upgrades for the Future of the Church*. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010).
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2011).
- Dixon, Suzanne. *The Roman Family*. (Baltimore: John Hopkins Press, 1992).
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. terj.: Lailahanaoum Hasyim, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family; Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. (Nashville: B&H Publishing Group, 2009).

- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Jonge, Chr. De. *Apa itu Calvinisme?*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).
- Joseph, M.P. *Theologies of the Non-Person: The Formative Years of EATWOT*. (Hampshire: Palgrave MacMillan, 2015).
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. (Jakarta: Obor, 2011).
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016).
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012).
- Mahoney, Anne Rankin dan Carmen Knudson-Martin. "Gender Equality in Intimate Relationship". dalam Carmen Knudson-Martin dan Anne Rankin Mahoney (Eds.). *Couples, Gender and Power: Creating Change in Intimate Relationship*. (New York: Springer Publishing Company, 2009).
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan, 1999).
- Moore, Henrietta L. *Feminism and Anthropology*. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1988).
- Moxnes, Halvor. "What is Family; Problems in Constructing Early Christian Families". dalam Halvor Moxnes (ed.). *Constructing Early Christian Families; Family as Social Reality and Metaphor*. (London and New York: Routledge, 1997).
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender; Buku Kedua [Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan keluarga]*. (Magelang: Indonesia Tera, 2004).
- Natar, Asnath Niwa. "Perceraian vs Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan terhadap Hasil Penelitian dari Perspektif Feminis". dalam: Asnath Niwa Natar (Ed.), *Perceraian dan Kehidupan Menggereja*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2018).
- Paulus II, Yohanes. *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes Paulus II*. terj.: A. Widyamartaya. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014).
- Purnomo, Albertus. *Allah Menyertai Keluarga*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

- Post, Stephen G. *More Lasting Union; Christianity, The Family, and Society*. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2000).
- Rasyidin dan Fidhia Aruni. *Gender dan Politik: Keterwakilan Wanita dalam Politik*. (Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2016).
- Schafer, Ruth dan Freshia Aprilyn Ross. *Bercerai Boleh atau Tidak?: Tafsiran terhadap Teks-teks Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Stackhouse, Max L. *Covenant & Commitments: Faith, Family and Economic Life*. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997).
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Thompson, Marjorie J. *Family the Forming Center: A Vision of the Role of Family in Spiritual Formation*. (Nashville: Upper Room Books, 1996).
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as The Image of The Trinity*. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998).

Jurnal Ilmiah

- Budiman, Calvin S. "Calvin dan Lima Pilar Institusi Sosial". *Jurnal Veritas* 10/2 (Oktober 2009).
- Grant, Cynthia, Elizabeth D. Ballard, and Jennifer H. Olson-Madden. "An Empowerment Approach to Family Caregiver Involvement in Suicide Prevention: Implications for Practice". *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. 2015, Vol. 23 (3).
- Gostecnik, Christian, Tanja Repic and Robert Cvetec. "Redemptive Experience in Relational Family Therapy: A Christian Perspective". *Journal of Religion and Health*. Vol. 47, No. 3 (Sep., 2008).
- Heller, Patrice E. dan Beatrice Wood. "The Process of Intimacy: Similarity, Understanding and Gender". *Journal of Marital and Family Therapy*. Vol. 24, No. 3, 1998.
- Hulme, Polly A. "Family Empowerment: A Nursing Intervention With Suggested Outcomes for Families of Children With a Chronic Health Condition". *Journal of Family Nursing*. 1999, 5(1).
- Howe, Leroy T. "The Family God Intens". *Journal of Pastoral Care & Counseling*. Vol. 53, Issu: 3, September 1999.
- Murfi, Ali. "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III, Nomor 2, Desember 2014.

- Omara, Andy. "Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi". *Jurnal Mimbar Hukum*. II, 46, 2004.
- Osiek, Carolyn. "The Bride of Christ (Ephesians 5:22-33): A Problematic Wedding". *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology*. Vol. 32, Issue: 1, 2002.
- _____. "The Feminist and the Bible: Hermeneutical Alternatives". *HST*. 53/4 (1997).
- Rachmah, Ida. "The Construction of Gender Identity in Indonesia: Between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Th. XIV, No. 1, Januari 2001.
- Rodning, Susan Alene. "Victim: Family Systems and Feminist Perspective". *AFFILIA*. Vol. 3, No. 3, Fall 1988.
- Rofi'ah, Siti. "Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender". *MUWAZAH*. Volume 7, Nomor 2, Desember 2015.
- Rouse, Liz. "Family-Centred Practice: Empowerment, Self-efficacy, and Challenges for Practitioners in Early Childhood Education and Care". *Contemporary Issues in Early Childhood Journal*. Volume 13, Number 1, 2012.
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Social Work Journal*. Vol. 7, No. 1, 2017.
- Sari, Ambar Wulan. "Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif". *Jurnal EduTech*. Vol. 2, No. 1, Maret 2016.
- Seelau, Sheila M. & Eric. P. Seelau. "Gender Role Stereotypes and Perceptions of Heterosexual, Gay and Lesbian Domestic Violence". *Journal of Family Violence*. Vol. 20, 2005.
- Susanti, Rini Dwi. "Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender untuk Jenjang Sekolah Dasar". *PALASTREN*. Vol. 8, No. 2, Desember 2015.
- Vorster, Nico. "John Calvin on the Status and Role of Women in Church and Society". *The Journal of Theological Studies*. NS, Vol. 68, Pt 1, April 2017.
- Wandi, Gusri. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender". *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol.V No.2 Tahun 2015.
- Wijayanti, I. "Agresivitas dalam Sudut Pandang Stereotip Gender". *Tabularasa: Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2, 2003.
- Yamawaki, Niwako, Monica Ochoa-Shipp, Craig Pulsipher, Andrew Harlos, and Scott Swindler. "Perceptions of Domestic Violence: The Effects of Domestic Violence Myths, Victim's Relationship With Her Abuser, and the Decision to Return to Her Abuser". *Journal of Interpersonal Violence*. XX(X), 2012.

Yodanis, Carrie dan Sean Lauer. "Is Marriage Individualized? What Couples Actually Do". *Journal of Family Theory and Review*. 6 (June 2014).

Dokumen GPIB

Kaihatu, Samuel Th. *Keluarga; Beberapa Catatan Theologis Berdasarkan Dokument-dokumen Gereja GPIB*. Materi Lokakarya Peningkatan Peran Keluarga Menuju Masa Depan GPIB. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2016). (Tidak diterbitkan).

Kaihatu, Samuel Th. dan Sarah Tahitu-Hengkesa. "Unit Misioner dalam Pelayanan GPIB: Sebuah Catatan Teologi Praktis". dalam: John C. Simon dan Stella Y.E. Pattipeilohy (Eds.), *Materi Bina Pengurus Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi (Buku Peserta)*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB Departemen PPSDI-PPK, 2017).

Lontoh, S.W. dan Hallie Jonathans. *Bahtera Guna Dharma GPIB*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

Majelis Sinode GPIB. *Buku I-Pemahaman Iman dan Akta Gereja*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015).

Majelis Sinode GPIB. *Buku II-Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015).

Majelis Sinode GPIB. *Buku III-Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) & Grand Design PPSDI*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015).

Majelis Sinode GPIB. *Buku IV-Tata Gereja; Ketetapan Persidangan XX Tahun 2015*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015).

Majelis Sinode GPIB. *Buku Laporan Bidang Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes) dalam Persidangan Sinode XX di Balikpapan 26-31 Oktober 2015*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015, tidak diterbitkan).

Majelis Sinode GPIB. *Buku Materi Katekisasi*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010).

Majelis Sinode GPIB. *Gita Bakti; Nyanyian Ibadah*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2017).

Majelis Sinode GPIB. *Komunikasi dengan Pasangan*. Materi Training of Trainer Katekisasi Pra-Perkawinan GPIB. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2009). (Tidak diterbitkan).

Nisahpih-Rehata, Nancy. "Peningkatan Peran Keluarga". dalam: John C. Simon dan Stella Y.E. Pattipeilohy (Eds.). *Materi Bina Pengurus Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi (Buku Peserta)*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB Departemen PPSDI-PPK, 2017).

- Ranti-Apituley, Sylvana. *Siapa Ibu-ku, Siapa Saudara-saudara-ku?; Perspektif Historis Feminis atas Teologi Gereja tentang Keluarga*. Materi Lokakarya Peningkatan Peran Keluarga Menuju Masa Depan GPIB. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2016). (Tidak diterbitkan).
- Simon, John C. *Teologi Keluarga Teologi Kerahiman: Sebuah Teologi Konstruktif GPIB*. Materi Lokakarya Peningkatan Peran Keluarga Menuju Masa Depan GPIB. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2016). (Tidak diterbitkan).
- Tim Penyusun (Eds.). *Berteologi dari Ruang Keberagaman; Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Majelis Sinode GPIB, 2017).
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Membumikan Perspektif Teologi di Bumi Manusia". dalam: Tim Penyusun (Eds.). *Berteologi Dari Ruang Keberagaman; Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Majelis Sinode GPIB, 2017).
- Waney, Paul. *Manual Kehidupan Suami-Istri*, Materi Training of Trainer Katekisasi Pra-Perkawinan GPIB. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2009, tidak diterbitkan).
- Wangkay, Adriano. "Pilar-pilar GPIB", dalam: John C. Simon dan Stella Y.E. Pattipeilohy (Eds.) *Materi Bina Pengurus Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi (Buku Peserta)*. (Jakarta: Majelis Sinode GPIB Departemen PPSDI-PPK, 2017).

Surat Kabar

- Diah Krisnatuti dalam wawancara dengan harian Kompas dalam tulisan berjudul *Tekanan Keluarga Semakin Berat; Pola Komunikasi Keluarga Berubah*, Kompas Cetak, 10 Juli 2017.

Website

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>. Diakses tanggal 26 September 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahagia>. Diakses 1 September 2017.
- Beritagar.Id. *Jumlah Perceraian diIndonesia 2014-2016*, <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>. Diakses 1 September 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 10 Mei 2017

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Republik Indonesia, *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*, Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan Republik Indonesia, Tahun 2017. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2017%20Siaran%20Pers/Lembar%20Fakta%20Catahu%202017.pdf . Diakses 1 Agustus 2018.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Republik Indonesia, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*, Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf. Diakses 1 Agustus 2018.

Jack O. Balswick & Judith K. Balswick. www.balswick.com. Diakses 28 Februari 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>. Diakses 28 Februari 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/daya>. Diakses 15 Maret 2018.

Dewan Persekutuan Kaum Bapak GPIB 2005-2010, *PESAN HUT KE 29 BPK PERSEKUTUAN KAUM BAPAK GPIB 11 JULI 2010*, diambil dari: <http://gpibbethaniamakassar.blogspot.com/2010/07/pesan-hut-ke-29-bpk-persekutuan-kaum.html>. Diakses 15 Juli 2018.

Online Merriam-Webster Dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/secondary>. Diakses 20 Juli 2018.

Komisi Nasional (KomNas) Perempuan Republik Indonesia, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*: Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018.

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf, diakses 1 Juli 2018.

United Nations Development Programme (UNDP). <http://hdr.undp.org/en/composite/GDI>. Diakses 20 Juli 2018.